

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN
DI KABUPATEN PONOROGO**

Farida Tri Nurhidayati, Nuning Setyowati, Wiwit Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
Email : dhamadha@yahoo.co.id. Telp. +6285728886978

Abstract : This research aims to analyze the classification of agriculture superior commodity in Ponorogo Regency based on Klassen Typologi Analysis and to formulated development strategy of agriculture superior commodity in Ponorogo Regency. This research was conducted in Ponorogo Regency, by reason of the agricultural sector has the largest GDP contribution and agriculture as the primary sector in development the other economic sector in Ponorogo Regency. Analysis method of data were using Klassen Typologi Analysis and SWOT Analysis. Data used in study were primary data and secondary data. The result showed that the classification of agriculture commodity in Ponorogo Regency based on Klassen Typologi were the prime commodity consist of rice pant, cassava, cattle, teak and eucalyptus. Development strategies of agricukture commodity are (a) commodity rice : increase the intensity of training and technical assitan cecomposting and organic fertilizer. (b) commodity cassava : developing the centra production of cassava. (c) commodity cattle : repairing the supporting infrastructure. (d) commodity teak : building a promotion center. (e) commodity eucalyptus leaves : open processing centers eucalyptus leaves the community independently.

Key words : Agricultural commodities, Ponorogo, Klassen Typology, Commodity Prime, SWOT

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo berdasarkan Tipologi Klassen dan untuk merumuskan strategi pengembangan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dengan alasan sektor pertanian memiliki sumbangan PDRB terbesar dalam PDRB Sektor Perekonomian dan sektor pertanian menjadi sektor utama dalam pembangunan sektor perekonomian lainnya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Analisis data dengan menggunakan Tipologi Klassen dan Analisis SWOT. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Analisis Tipologi Klassen komoditi pertanian yang masuk kedalam komoditi prima adalah komoditi padi, ubi kayu, sapi, kayu jati dan komoditi daun kayu putih. Strategi pengembangan dari masing-masing komoditi pertanian unggulan tersebut adalah (a) komoditi padi : meningkatkan intensitas pelatihan dan mengembangkan penggunaan penggunaan pupuk kompos dan pupuk organik (b) komoditi ubi kayu : mendirikan pusat/sumber penyedia bibit unggul (c) komoditi sapi : memperbaiki akses jalan menuju sentra pemeliharaan supaya tidak ada batasan pengangkutan (d) komoditi kayu jati : mendirikan pusat promosi (e) komoditi daun kayu putih : membuka sentra pengolahan daun kayu putih milik rakyat

Kata Kunci : Komoditi Pertanian, Ponorogo, Tipologi Klassen, Komoditi Prima, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan diartikan sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Suryana, 2000). Pembangunan yang ada sekarang ini sudah di serahkan sepenuhnya kepada daerah masing-masing karena sudah adanya otonomi daerah. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang menerapkan otonomi daerah dan berupaya mengelola perekonomian daerahnya dengan menggali potensi daerah yang ada. Dengan adanya otonomi daerah tersebut maka pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo dapat merumuskan perencanaan pembangunan termasuk pembangun di bidang pertanian. Ditinjau dari aspek ekonomi Kabupaten Ponorogo mempunyai 9 Dimana masing-masing sektor perekonomian tersebut menyumbangkan PDRB dan kontribusi. Besarnya kontribusi sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa PDRB sektor perekonomian yang memiliki nilai terbesar adalah sektor pertanian. Sedangkan sektor yang memiliki kontribusi PDRB sektor perekonomian terendah adalah listrik dan air bersih. Sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar namun dalam kurun waktu lima tahun terakhir sumbangan tersebut cenderung mengalami penurunan,

namun sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam kegiatan pembangunan di Kabupaten Ponorogo.

Sektor pertanian memiliki 5 subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Kontribusi dan laju pertumbuhan subsektor pertanian yang ada di Kabupaten Ponorogo tersebut ditopang oleh produksi komoditi pertanian dari masing-masing subsektor pertanian. Produksi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo berfluktuatif dari tahun 2009 sampai tahun 2013.

Dalam pembangunan sektor peratanian tersebut perlu adanya sebuah pengklasifikasian dari masing-masing komoditi pertanian apa saja yang termasuk dalam komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Dari hasil klasifikasi tersebut akan diambil satu kelompok komoditi yaitu komoditi prima. Dari komoditi prima tersebut akan diketahui faktor internal dan eksternal dan dianalisis dengan SWOT diperoleh alternatif strategi pengembangan komoditi pertanian prima di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Ponorogo berdasarkan Analisis Tipologi Klassen dan untuk merumuskan strategi yang digunakan untuk mengembangkan komoditi pertanian yang masuk kedalam komoditi prima berdasarkan analisis SWOT.

Tabel 1. PDRB dan Kontribusi Sektor Perekonomian Kabupaten Ponorogo Tahun 2009-2013 (Jutaan Rupiah) Atas Dasar Harga Konstan 2000

Sektor	Tahun				
	2009	2010	2011	2012 ^(*)	2013 ^(**)
Pertanian	1.137.560,47	1.174.625,55	1.193.914,57	1.231.941,59	1.236.700,93
	(39,88)	(35,26)	(33,75)	(32,69)	(31,06)
Pertambangan	71.236,45	74.228,39	77.532,95	79.396,43	82.474,80
	(2,57)	(2,23)	(2,19)	(2,11)	(2,07)
Industri	143.718,15	151.924,44	160.532,22	170.137,42	179.906,55
Pengolahan	(3,47)	(4,56)	(4,54)	(4,51)	(4,52)
Listrik dan Air Bersih	52.865,95	56.079,61	59.215,40	62.590,90	66.235,70
	(0,79)	(1,68)	(1,67)	(1,66)	(1,66)
Bangunan	66.890,91	70.569,91	77.856,46	84.758,73	92.136,12
	(1,86)	(2,12)	(2,20)	(2,25)	(2,31)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	847.725,50	920.381,59	1.019.089,52	1.122.704,83	1.237.257,15
	(25,86)	(27,63)	(28,81)	(29,79)	(31,07)
Angkutan/Komunikasi	160.771,06	176.337,36	195.239,05	213.856,68	233.666,78
	(4,09)	(5,29)	(5,52)	(5,67)	(5,87)
Bank/Keuangan	223.139,66	239.007,96	260.509,18	282.482,40	306.211,19
/Perum	(6,60)	(7,18)	(7,36)	(7,50)	(7,69)
Jasa	445.073,56	467.898,60	493.978,76	520.548,47	547.590,81
	(14,87)	(14,05)	(13,96)	(13,81)	(13,75)
Total	3.148.981,71	3.331.053,41	3.537.868,11	3.768.417,45	3.982.184,03

Sumber : BPS Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB sektor perekonomian memiliki nilai terbesar dan Kabupaten Ponorogo layak untuk melakukan proses budidaya (budidaya komoditi pertanian dari subsektor tanaman bahan makanan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, perkebunan dan kehutanan). Metode pengambilan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dengan wawancara dengan *key informan* dan data sekunder yang diperoleh dari pencatatan.

Klasifikasi komoditi pertanian. Teknik Tipologi Klassen dapat

digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu komoditi pertanian dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi komoditi tersebut terhadap total PDRB Kabupaten Ponorogo. Penggunaan Tipologi Klassen ini dapat mengelompokkan komoditi pertanian kedalam empat kategori, yaitu : komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang.

Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Komoditi Pertanian. Analisis faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi SDM, subsistem hulu, subsistem usaha pertanian, subsistem hilir dan pemasaran. Faktor eksternal yang dimaksud meliputi kondisi ekonomi, kekuatan sosial, budaya,

demografis dan lingkungan, kekuatan politik, pemerintahan, dan hukum, kekuatan teknologi dan kekuatan kompetitif (David, 2009). Alternatif strategi. Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor internal dan eksternal kedalam matriks SWOT. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O *strategies*), strategi kelemahan-peluang (W-O *strategies*), strategi kekuatan-ancaman (S-T *strategies*) dan strategi kelemahan-ancaman (W-T *strategies*). Hal ini dapat dilihat seperti pada Tabel 2. Terdapat delapan langkah dalam membentuk sebuah matriks SWOT, adalah sebagai berikut

- 1) Membuat daftar peluang-peluang eksternal utama.
- 2) Membuat daftar ancaman-ancaman eksternal utama.
- 3) Membuat daftar kekuatan-kekuatan internal utama.
- 4) Membuat daftar kelemahan-kelemahan internal utama.
- 5) Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi SO.
- 6) Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang

eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi WO.

- 7) Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi ST.

- 8) Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada strategi WT.

(David, 2009)

Selanjutnya yaitu tahap mengembangkan empat tipe strategi, sebagai berikut :

- 1) Strategi SO, strategi ini menggunakan kekuatan internal untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar organisasi.
- 2) Strategi WO, strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.
- 3) Strategi ST, strategi ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal.
- 4) Strategi WT, strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Tabel 2. Diagram Matriks SWOT

Internal	STRENGTH (S) Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Menentukan 5-10 faktor kelemahan internal
Eksternal	OPPORTUNITIES (O) Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O Membuat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
	THREATS (T) Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI W-O Membuat strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	STRATEGI S-T Membuat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Membuat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : David (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo terletak pada 111017' s/d 111052' BT dan 7049' s/d 8020' LS. Batas wilayah dari Kabupaten Ponorogo antara lain adalah :

Sebelah Utara : Kab. Magetan, Kab. Madiun dan Kab. Nganjuk

Sebelah Timur : Kab. Tulungagung dan Kab. Trenggalek

Sebelah Selatan : Kab. Pacitan dan Kabupaten Wonogiri

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Tengah

Luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.371,78 Km² ini terbagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 307 desa/kelurahan. Kondisi topografi Kabupaten Ponorogo bervariasi mulai dari daratan rendah sampai pegunungan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo yaitu 79% terletak di ketinggian kurang dari 500 mdpl., 14,4% berada diantara 500-700 mdpl dan sisanya 5,9% berada pada ketinggian diatas 700 m. Kabupaten Ponorogo memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan merupakan daerah dataran rendah. Suhu udara yang ada di daerah tersebut adalah berkisar 18°-31° Celcius (Ponorogo Dalam Angka, 2014).

Klasifikasi Komoditi Pertanian. Pengklasifikasian komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengklasifikasikan komoditi pertanian dengan menggunakan dua

indikator yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komiditi pertanian. Kontribusi diperoleh dengan membandingkan besarnya nilai rata-rata kontribusi komoditi pertanian dengan nilai rata-rata kontribusi PDRB Kabupaten Ponorogo terhadap kontribusi Propinsi Jawa Timur. Laju pertumbuhan diperoleh dengan membandingkan nilai rata-rata laju pertumbuhan komoditi pertanian dengan nilai rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Ponorogo. Dapat diketahui bahwa nilai kontribusi PDRB Kabupaten Ponorogo sebesar 0,91% sedangkan nilai laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Ponorogo sebesar 6,03%. Oleh karena itu, klasifikasi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo menghasilkan komoditi prima, komoditi berkembang, komoditi potensial dan komoditi terbelakang. Hasil pengklasifikasian komoditi pertanian berdasarkan Tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 2.

Strategi pengembangan komoditi pertanian unggulan. Strategi pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi masing-masing faktor internal dan eksternal. Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan informan kunci (Bab III bagian metode penentuan responden). Pemilihan informan dilakukan secara sengaja di masing-masing sentra komoditi, yaitu: komoditi padi di Desa Nglayang dengan nama kelompok tani Ngudi Rejeki, komoditi ubi kayu di Desa Jimbe, komoditi sapi di Desa Tanjungsari, komoditi kayu jati di Desa Nglayang serta komoditi daun kayu putih di Desa Semanding. Perumusan strategi

pengembangan komoditi pertanian unggulan dilakukan berdasarkan klasifikasi komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen diperoleh empat klasifikasi yaitu komoditi prima, komoditi berkembang, komoditi potensial dan komoditi terbelakang. Komoditi prima merupakan komoditi yang dapat diunggulkan karena mempunyai kontribusi dan laju pertumbuhan yang lebih besar dari PDRB Kabupaten Ponorogo. Hasil klasifikasi Tipologi Klassen tersebut kemudian dirumuskan strategi pengembangan komoditi unggulan. Perumusan strategi pengembangan komoditi pertanian dilakukan pada kelompok pertanian prima yang sebelumnya diperoleh dari Analisis Tipologi Klassen. Dengan dikembangkannya komoditi pertanian prima diharapkan dapat menjaga konsistensi komoditi pertanian prima dalam membangun perekonomian Kabupaten Ponorogo. Komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo yang termasuk komoditi unggulan berdasarkan analisis Tipologi Klassen yaitu padi ubi kayu, sapi, kayu jati dan daun kayu putih. Matrik SWOT (terlampir). Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : (a) komoditi padi Meningkatkan intensitas pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan pupuk kompos dan pupuk organik dengan anggota kelompok tani, Meningkatkan pelatihan dan pemberian inovasi baru, Meningkatkan ketersediaan benih dan memberikan pelatihan kepada petani pembuatan benih hibrida, Meningkatkan koordinasi dalam kelompok tani untuk pemasaran

produk, Meningkatkan koordinasi dengan Dinas Pertanian untuk penyediaan pupuk sesuai dengan kapasitas, Memperbaiki sarana prasarana produksi padi, Memperkenalkan dan memberi pelatihan untuk mencegah hama penyakit, Memperkenalkan dan mengajarkan kepada petani teknologi baru. (b) komoditi ubi kayu : Inovasi budidaya ubi kayu dengan menggunakan hormon pertumbuhan, Mengoptimalkan, memanfaatkan dan mengembangkan sentra produksi, Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah ubi kayu dengan mengembangkan produk olahan ubi kayu, Menjaga kestabilan produksi ubi kayu dan meningkatkan penggunaan bibit dari lokal, Meningkatkan ketersediaan benih varietas unggul (c) komoditi sapi : Meningkatkan intensitas pembuatan pupuk organik, Menjaga dan meningkatkan kualitas pemeliharaan komoditi sapi, Mengembangkan produk olahan komoditi sapi, Memperbaiki infrastruktur penunjang, Memperbaiki sistem pemeliharaan komoditi sapi, Mengadakan pelatihan pembuatan pakan fermentasi, Mengadakan sosialisasi di tingkat kelompok tani dan gabungan kelompok tani tentang penyakit dan isu-isu mengenai komoditi sapi (d) komoditi kayu jati : Meningkatkan produksi kayu jati, Meningkatkan kualitas dari komoditi kayu jati dan memberikan referensi tempat pemasaran, Memperbaiki akses jalan untuk menuju lahan agar mudah di jangkau oleh eksportir, Membangun pusat promosi komoditi kayu jati.(e) komoditi daun kayu putih : Meningkatkan penanaman dan menjaga mutu serta kualitas

tanaman kayu putih, Menambah jumlah tenaga kerja untuk pengolahan minyak kayu putih, Membuka sentra pengolahan daun kayu putih masyarakat secara mandiri, Memberikan pelatihan kepada petani untuk menerapkan teknologi pasca panen maupun dalam

pengembangan dan mengenalkan tentang informasi teknologi, Memperbaiki akses jalan menuju lahan untuk mempermudah proses budidaya tanaman daun kayu putih, Mengadakan pelatihan promosi dan pemasaran produk olahan daun kayu putih.

Tabel 2. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Pertanian di Kabupaten Ponorogo

Kontribusi Komoditas Tanaman Bahan Laju Makanan Pertumbuhan Komoditas Tanaman Bahan Makanan		Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditas $i \geq$ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi Komoditas $i <$ Kontribusi PDRB)
Tumbuh Cepat (laju pertumbuhan komoditas $i \geq$ laju pertumbuhan PDRB)		Komoditas Prima Padi, Ubi kayu, Sapi, Jati dan Daun kayu putih	Komoditas Berkembang Ubi jalar, Kacang tanah, Kedelai, Kacang Hijau, Sawoo, Manggis, Sukun, Pepaya, Salak, Durian, Sirsak, Melon, Buncis, Kubis, Sawi, Tomat, Terung, Daun bawang, cabai besar, Kangkung, Kacang Panjang, Kelapa, Tembakau, Janggolan, Tebu, Sapi perah, Kerbau, Kuda, Kambing, Domba, Ayam kampung, Itik, Mentok, Kelinci, Udang, Ngongok dan lainnya
Tumbuh Lambat (laju pertumbuhan komoditas $i <$ laju pertumbuhan PDRB)		Komoditas Potensial Getah pinus	Komoditas Terbelakang Jagung, Apulkat, Belimbing, Jambu air, Jambu biji, Nangka, Jeruk keprok, Mangga, Pisang, Rambutan, Bawang merah, Wortel, Bayam, Cabe rawit, Ketimun, Labu, Petai, Melinjo, Cengkeh, Kopi, Jambu mete, Kapuk randu, Panili, Kakao dan Katak

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Klasifikasi komoditi pertanian unggulan berdasarkan Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat kategori yaitu Komoditi prima terdiri dari padi, ubi kayu, sapi, kayu jati dan daun kayu putih. Rumusan strategi untuk komoditi pertanian unggulan adalah (a) komoditi padi : Meningkatkan intensitas pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan pupuk kompos dan pupuk organik dengan anggota kelompok tani, Meningkatkan pelatihan dan pemberian inovasi baru, Meningkatkan ketersediaan benih dan memberikan pelatihan kepada petani pembuatan benih hibrida, Meningkatkan koordinasi dalam kelompok tani untuk pemasaran produk, Meningkatkan koordinasi dengan Dinas Pertanian untuk penyediaan pupuk sesuai dengan kebutuhan, Memperbaiki sarana prasarana produksi padi, Memperkenalkan dan memberi pelatihan untuk mencegah hama penyakit, Memperkenalkan dan mengajarkan kepada petani teknologi baru. (b) komoditi ubi kayu : Inovasi budidaya ubi kayu dengan menggunakan hormon pertumbuhan, Mengoptimalkan, memanfaatkan dan mengembangkan sentra produksi, Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah ubi kayu dengan mengembangkan produk olahan ubi kayu, Menjaga kestabilan produksi ubi kayu dan meningkatkan penggunaan bibit dari lokal, Meningkatkan ketersediaan benih varietas unggul (c) komoditi sapi : Meningkatkan intensitas pembuatan pupuk organik, Menjaga dan

meningkatkan kualitas pemeliharaan komoditi sapi, Mengembangkan produk olahan komoditi sapi, Memperbaiki infrastruktur penunjang, Memperbaiki sistem pemeliharaan komoditi sapi, Mengadakan pelatihan pembuatan pakan fermentasi, Mengadakan sosialisasi di tingkat kelompok tani dan gabungan kelompok tani tentang penyakit dan isu-isu mengenai komoditi sapi (d) komoditi kayu jati : Meningkatkan produksi kayu jati, Meningkatkan kualitas dari komoditi kayu jati dan memberikan referensi tempat pemasaran, Memperbaiki akses jalan untuk menuju lahan agar mudah di jangkau oleh eksportir, Membangun pusat promosi komoditi kayu jati.(e) komoditi daun kayu putih : Meningkatkan penanaman dan menjaga mutu serta kualitas tanaman kayu putih, Menambah jumlah tenaga kerja untuk pengolahan minyak kayu putih, Membuka sentra pengolahan daun kayu putih masyarakat secara mandiri, Memberikan pelatihan kepada petani untuk menerapkan teknologi pasca panen maupun dalam pengembangan dan mengenalkan tentang informasi teknologi, Memperbaiki akses jalan menuju lahan untuk mempermudah proses budidaya tanaman daun kayu putih, Mengadakan pelatihan promosi dan pemasaran produk olahan daun kayu putih.

Saran yang dapat diberikan adalah Dinas Pertanian hendaknya memperhatikan jumlah pupuk yang dibutuhkan oleh petani dalam pengembangan komoditi padi yang sudah diajukan melalui proposal. Dinas Pertanian dapat bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan

pihak distributor agar ketersediaan pupuk selalu kontinyu pada saat akan dibutuhkan, Pemerintah diharapkan mendirikan pusat/sumber penyediaan bibit unggul yang diperuntukkan bagi petani ubi kayu, agar petani bisa menjaga kestabilan produksi ubi kayu dan meningkatkan penggunaan benih lokal serta petani mampu untuk mengembangkan inovasi baru dalam proses penanaman, Perbaikan akses menuju lokasi sentra pemeliharaan komoditi sapi diharapkan segera untuk dilakukan. Mengingat bahwa komoditi sapi sudah masuk pasar ekspor, sehingga dengan adanya perbaikan jalan tidak akan ada batasan dalam pengangkutan sapi yang akan dikirim, Dinas Pertanian dan Bidang Kehutanan diharapkan mampu untuk melakukan kerjasama dan mitra dengan Perhutani untuk mendirikan sentra pengolahan minyak kayu putih milik rakyat, Pemerintah khususnya Dinas Pertanian dapat mendirikan pusat promosi dan pemasaran komoditi kayu jati dan petani diharapkan mampu melakukan intensifikasi komoditi kayu jati didaerah dataran rendah, Pemerintah diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan terkonsentrasi pada komoditi-komoditi yang termasuk dalam kelompok prima dalam rangka pembangunan daerah. Karena kelompok prima merupakan kelompok komoditi yang memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditi lainnya. Sehingga dengan melakukan pengembangan yang berkonsentrasi pada komoditi prima

diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan perekonomian Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Ponorogo 2008. *Display Pendapatan Kabupaten Ponorogo*. Diakses pada tanggal 10 September 2014.
- David FR. 2009. *Manajemen Strategis*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Humas Kabupaten Ponorogo. 2014. *Bidang Pertanian*. Humas Pemkab Ponorogo. Diakses pada tanggal 20 September 2014.
- Suharyadi dan Purwanto. 2009. *Statistika*. Edisi Kedua, Buku Dua. Jakarta : Salemba Empat.
- Surakhmad W. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tarigan R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks SWOT Komoditi Padi di Kabupaten Ponorogo

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jarak tanam yang digunakan adalah jarak tanam terbaik 2. Pasar lokal untuk pemasaran produksi padi sangat mendukung 3. Padi yang diproduksi lebih berkualitas dibandingkan produksi daerah lain 4. Resiko kehilangan produk kecil 5. Penggunaan benih varietas unggul 6. Pemberian fasilitas pendidikan non formal dari pemerintah yang berupa SLPHT dan SLPTT, magang dan bimbingan teknis. 7. Anggota kelompok tani berperan aktif dalam pelaksanaan program penyuluhan 8. Petani mampu membuat dan mengaplikasikan pupuk organik dan pupuk kompos 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya bantuan pupuk sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan 2. Tingkat pendidikan petani dibawah rata-rata profesi lain 3. Manajemen usahatani masih lemah 4. Kurangnya persediaan benih saat musim tanam tiba 5. Tidak terdapat sentra pengolahan 6. Penjualan hasil panen melalui tengkulak 7. Belum adanya bantuan pemerintah terhadap usaha pengolahan pasca panen
<p>EKSTERNAL</p> <p>OPPURTINITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Padi merupakan makanan pokok masyarakat 2. Ketersediaan sarana produksi mudah 3. Harga sarana produksi terjangkau oleh petani 4. Distribusi input dan output lancar 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan intensitas pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan pupuk kompos dan pupuk organik dengan anggota kelompok tani (S4,S5,S7,S8,O1) 2. Meningkatkan pelatihan dan pemberian inovasi baru (S1S3,S6,S7,O1,O2,O3) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan ketersediaan benih dan memberikan pelatihan kepada petani pembuatan benih hibrida (W4, O1,O3) 2. Meningkatkan koordinasi dalam kelompok tani untuk pemasaran produk (W6,O3,O4) 3. Meningkatkan koordinasi dengan Dinas Pertanian untuk penyediaan pupuk sesuai dengan kebutuhan (W1,W7,O1,O2)
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan dan saluran irigasi kurang memadai 2. Serangan hama penyakit yang belum bisa dikendalikan secara optimal 3. Perkembangan teknologi masih lemah 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sarana prasarana produksi padi (S2,S3,T1) 2. Memperkenalkan dan memberi pelatihan untuk mencegah hama penyakit secara organik (S6,S7,T2) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan dan mengajarkan kepada petani teknologi baru (W3,W4,T3)

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Lampiran 2. Matriks SWOT Komoditi Ubi Kayu

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat sentra produksi ubi kayu 2. Penggunaan alsintan yang sesuai dengan perkembangan teknologi 3. Jumlah produksi selalu meningkat setiap musim tanam 4. Penggunaan bibit varietas unggul 5. Anggota kelompok tani aktif dalam pelaksanaan program penyuluhan 6. Resiko kehilangan produk kecil 7. Infrastruktur yang ada membantu dalam proses budidaya ubi kayu 8. Lahan tidak membutuhkan banyak perlakuan 9. Penerapan teknologi dalam proses budidaya 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pencemaran lingkungan akibat proses pengolahan 2. Produksi ubi kayu tidak kontinyu 3. Proses budidaya dengan inovasi baru belum tersebar luas 4. Belum ada teknologi penanganan pasca panen 5. Belum berkembangnya pemasaran ubi kayu
<p>EKSTERNAL OPPURTINITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya inovasi baru dalam proses budidaya ubi kayu 2. Hasil panen yang diperoleh lebih banyak dengan inovasi baru 3. Ada berbagai olahan dari ubi kayu 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi budidaya ubi kayu dengan menggunakan hormon pertumbuhan (S1,S3,S4,O1,O2,O3) 2. Mengoptimalkan, memanfaatkan dan mengembangkan sentra produksi (S1,S3,S4,O3) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengolah ubi kayu dengan mengembangkan produk olahan ubi kayu (W1,W3,O2,O3)
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan terhadap bibit impor 2. Harga jual masih rendah dibandingkan luar kota 3. Kesulitan untuk mendapatkan benih 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kestabilan produksi ubi kayu dan meningkatkan penggunaan bibit lokal (S3,S4,T2) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan ketersediaan bibit varietas unggul (W2,W3,T3)

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Lampiran 3. Matriks SWOT Komoditi Sapi

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah ternak meningkat setiap tahun 2. Produksi daging meningkat setiap tahun 3. Adanya pelatihan manajemen keuangan oleh Bidang Peternakan 4. Terdapat sentra produksi komoditi sapi 5. Saluran pemasaran yang digunakan langsung ke pedagang 6. Bahan pangan hijauan tersedia di lingkungan pemeliharaan 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pencemaran lingkungan dari proses budidaya sapi 2. Keadaan infrastruktur penunjang yang kurang (jalan, lahan, irigasi) 3. Rendahnya tingkat pendidikan petani 4. Adanya batasan dalam pengangkutan sapi 5. Pelatihan dari PPL kurang intensif
<p>EKSTERNAL</p> <p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya inovasi pengolahan dari kotoran sapi 2. Wilayah pemasaran memasuki pasar ekspor 3. Permintaan kulit sapi meningkat setiap tahun 4. Ada bermacam-macam olahan yang berasal dari kulit sapi 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan intensitas pembuatan pupuk organik (S1,S4,O1) 2. Menjaga dan meningkatkan kualitas pemeliharaan komoditi sapi (S1,S2,S4,S5,O2) 3. Mengembangkan produk olahan komoditi sapi (S1,S3,O3,O4) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memrperbaiki infrastruktur penunjang (W2,W4,O2,O3,O4)
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya isu daging sapi glonggongan 2. Adanya penyakit anthrax pada sapi 3. Kurangnya ketersediaan bahan pakan pada saat musim kemarau 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sistem pemeliharaan komoditi sapi (S1,S4,T1,T2) 2. Mengadakan pelatihan pembuatan pakan fermentasi (S1,S4,S6,T3) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan sosialisasi di tingkat kelompok tani dan gabungan kelompok tani tentang penyakit dan isu-isu mengenai komoditi sapi (W5,T1,T2)

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Lampiran 4. Matriks SWOT Komoditi Kayu Jati

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan dari Dinas Pertanian berupa Penyediaan bibit dan bantuan penanaman 2. Administrasi terkait dengan izin pemasaran kayu jati potong mudah 3. Adanya pelatihan dalam pemasaran 4. Tidak adanya pencemaran lingkungan dalam proses budidaya 5. Resiko kehilangan produk kecil karena lahan budidaya berada di kawasan hutan rayat 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan tanaman jati lambat 2. Budidaya kayu jati sebagai usaha sampingan 3. Pemupukan tidak terjadwal 4. Kualitas tanaman di daerah dataran tinggi kurang baik 5. Akses perjalanan menuju lahan yang susah
<p>EKSTERNAL</p> <p>OPPURTINITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya permintaan kayu jati sebagai bahan baku rumah dan industri mebel 2. Pasar ekspor masih terbuka untuk komoditi kayu jati 3. Harga dipasaran selalu meningkat 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi kayu jati (S1,O1,O2,O3) 2. Meningkatkan kualitas dari komoditi kayu jati dan memberikan referensi tempat pemasaran (S1,S3,O3,O4) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki akses jalan untuk menuju lahan agar mudah di jangkau oleh eksportir (W5,O1,O2,O3)
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pesaing non jati yang masuk ke industri meubel 2. Adanya perbedaan kelembapan di daerah dataran rendah dan tinggi mengakibatkan kualitas kayu berbeda 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pusat promosi komoditi kayu jati (S2,S3,T1) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan intensifikasi produksi komoditi kayu jati di daerah dataran rendah (W1,W3,W4,T1,T2)

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Lampiran 5. Matriks SWOT Komoditi Daun Kayu Putih

<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemberian benih, pelatihan saat penanaman dan perawatan tanaman 2. Merupakan produk lokal 3. Resiko kehilangan produk kecil 4. Tidak ada pencemaran lingkungan 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan daun kayu putih dikuasai oleh Perhutani sehingga tidak ada sentra pengolahan milik rakyat 2. Pertumbuhan tanaman kayu putih lambat 3. Kemasan produk minyak kayu putih yang dipasarkan kurang efisien 4. Jalan produksi kurang memadai
<p>EKSTERNAL</p> <p>OPPURTINITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan perusahaan pengolah minyak kayu putih terhadap bahan baku terus meningkat 2. Minyak kayu putih asli Perhutani mampu mencapai pasar lokal dan luar daerah 3. Menyerap tenaga kerja lokal 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan penanaman dan menjaga mutu tanaman kayu putih (S1,S2,O1,O2) 2. Menambah jumlah tenaga kerja untuk pengolahan minyak kayu putih (S1,S2,O2,O3) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka sentra pengolahan daun kayu putih masyarakat secara mandiri (W1,W3,O3)
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pesaing dari perusahaan minyak kayu putih 2. Daun kayu putih yang dihasilkan sebagian besar dijual dalam bentuk mentah 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan kepada petani untuk menerapkan teknologi pasca panen maupun dalam pengembangan dan mengenalkan tentang teknologi informasi (S1,S2,T2,T3) 2. Memperbaiki akses jalan menuju lahan untuk mempermudah proses budidaya daun kayu putih (S1,S2,T1) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan promosi dan pemasaran produk olahan daun kayu putih (W3,T2,T3)